



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1297>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 692-707

Research Article

Faham Childfree Perspektif Keadilan Gender pada Netnografi Media Sosial YouTube

Aminulloh¹, Muhammad Maghfurrohman², Teti Indrawati Purnamasari³,
Ihsan Azhari⁴

1. Universitas Islam Negeri Mataram; Aminulloh.irham90@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Mataram; masmahfuro40999@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Mataram; teti1975@uinmataram.ac.id
4. Universitas Islam Negeri Mataram; ihsansaragih23@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 02, 2024
Accepted : June 27, 2024

Revised : June 12, 2024
Available online : July 24, 2024

How to Cite: Aminulloh, Muhammad Maghfurrohman, Teti Indrawati Purnamasari and Ihsan Azhari (2024) "Understand Childfree's Gender Justice Perspective on YouTube Social Media Netnography", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 692-707. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1297.

Understand Childfree's Gender Justice Perspective on YouTube Social Media Netnography

Abstract. Children are a gift, trust and decoration from Allah, the Almighty Creator, for parents, as well as pride in the world and hope in life after death. Even for this purpose, sometimes married couples use various methods to have a child. However, as time goes by, some people have the view that children are a burden. So they decided not to have children (childfree). This research is aimed at digging deeper into a person's motives for choosing childfree and to find out how the Indonesian people view the ideology of childfree, which will then be analyzed using a gender justice approach. This research is qualitative research using netnography methods. In this research, researchers will look

for data regarding someone's motives for choosing to be childfree using YouTube social media. Data was obtained by following the YouTube channels kick Andy and Camel.

Keywords: Childfree, Netnography, Sociology

Abstrak. Anak adalah anugerah, amanah dan perhiasan dari Allah Tuhan Yang Maha Pencipta bagi para orang tua, sekaligus kebanggaan di dunia dan harapan dikehidupan setelah kematian. Bahkan untuk tujuan ini terkadang pasangan suami istri melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan seorang anak. Namun seiring perkembangan zaman Sebagian orang memiliki pandangan anak adalah beban. Sehingga mereka memutuskan untuk tidak memiliki anak (childfree). Penelitian ini ditujukan untuk menggali lebih dalam mengenai motif seseorang memilih childfree dan untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Indonesia mengenai faham childfree kemudian akan dianalisis menggunakan pendekatan keadilan gender. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode netnografi. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari data mengenai motif seseorang memilih untuk childfree menggunakan media sosial YouTube. Data diperoleh dengan cara mengikuti channel YouTube kick Andy and Camel.

Kata kunci : Childfree, Netnografi, Sosiologi

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Hadikusuma, 2003:7). Dalam KHI Pasal 2 dinyatakan bahwa pernikahan adalah akad yang sangat kuat atau mitsaqan gholidhan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Adapun tujuan pernikahan dalam Islam adalah memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan dengan laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan suatu keluarga yang bahagia dengan dasar cinta kasih sayang untuk mendapat keturunan yang sah. (Al Hamat, 2018)

Kehadiran seorang anak sebagai hadiah dari sebuah pernikahan sangat didambakan oleh pasangan suami istri yang sah. (Ngewa, 2017) Anak adalah anugerah, amanah dan perhiasan dari Allah Tuhan Yang Maha Pencipta bagi para orang tua, sekaligus kebanggaan di dunia dan harapan dikehidupan setelah kematian. (Yanto, 2022) Bahkan untuk tujuan ini terkadang pasangan suami istri melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan seorang anak. Mulai dari mengkosumsi obat-obatan, konseling dan lain sebagainya. Karena memang anak adalah sebagai generasi penerus yang akan menyambung kisah keluarga.

Agama Islam sangat memperhatikan nasab atau keturunan dan menjadi salah satu tujuan dari sebuah pernikahan. (Taufik, 2017) Dalam hadis juga diterangkan bahwa kedudukan anak bagi orang tuanya sebagai amal jariyah yang terus mengalir walaupun kedua orang tuanya sudah meninggal dunia yaitu do'a anak yang soleh kepada orang tuanya sangat dibutuhkan. (Mubiin & Arifin, 2023) Al-Quran juga telah menjelaskan fungsi anak bagi orang tuanya antara lain: Anak sebagai penyejuk hati (Q.S. al-Furqon [25]:74), anak sebagai perhiasan kehidupan dunia (Q.S. Al-Kahfi [18]:46), anak sebagai ujian keimanan di dunia (Q.S. At-Taghaabun [64]:15). Dengan

demikian, kehadiran anak dalam sebuah keluarga adalah pelengkap dalam bahtera rumah tangga. (Fauzan, 2016)

Sebagai seorang muslim, penulis sendiri adalah seorang yang telah berkeluarga dan memiliki 4 anak dan sejak awal bercita-cita memiliki banyak anak. (Arsyad, 2020) Kehadiran anak bagi peneliti adalah anugerah dan hadiah dalam sebuah rumah tangga dan semata-mata untuk beribadah kepada Allah, walaupun memang memiliki tantangan yang tidak ringan. Karena memang anjuran memiliki anak dalam agama Islam baik yang tertuang dalam al-Quran dan al-Hadis sangat banyak. Salah satunya adalah sebuah hadis dari sahabat Anas bin Malik yang berbunyi :

عن أنس بن مالك قال قال كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ وَيَنْهَى عَنِ التَّبْتُلِ
نَهْيًا شَدِيدًا وَيَقُولُ تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ فَإِنِّي مُكَاتِرُ الْأَنْبِيَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya

Dari Anas bin Malik berkata, "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk menikah dan melarang keras untuk membujang dan berkata, 'Nikahilah wanita yang sangat penyayang dan yang mudah beranak banyak karena aku akan berbangga dengan kalian dihadapan para nabi pada hari kiamat.'*" (HR .Ibnu Hibban 9/338, Irwa' no 1784). (Bahraen, 2019)

Hadist diatas sangat jelas sekali bahwa nabi Muhammad SAW. Sangat menganjurkan ummatnya untuk menikah dan memiliki banyak anak. Namun diakhir-akhir ini berkembang ditengah masyarakat Indonesia sebuah paham bahwa memiliki anak adalah sebuah beban, sehingga dalam menjalani pernikahan mereka tidak mau direpotkan dengan keberadaan anak dengan berbagai motif dan alasan sehingga mereka melaksanakan pernikahan namun tidak mau memiliki anak atau yang disebut dengan istilah "*childfree*". Beberapa waktu yang lalu, masyarakat Indonesia dihebohkan dengan sebuah pernyataan seorang YouTubers terkenal, Gita Savitri. Secara tegas memberikan pernyataan bahwa dia dan suaminya dalam menikah memilih untuk tidak memiliki anak atau *childfree*. Selain itu ada juga Rina Nose, seorang artis comedian yang terkenal dalam sebuah wawancara disebuah *talk show* mengungkapkan keputusannya untuk tidak mau mempunyai anak. (Recardo, 2023)

Selain kedua artis diatas, ternyata paham *Childfree* di Indonesia lumayan banyak, baik dari kalangan artis maupun rakyat biasa. Hal ini bisa kita ketahui dari banyaknya komentar *netizen* yang mendukung dan menyatakan memiliki paham yang sama, yaitu tidak mau memiliki anak. Dari permasalahan diatas, peneliti tertarik mengkaji mengenai faham *childfree* di Indonesia ditinjau dari keadilan Gender. Namun mengingat keterbatasan waktu dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan penelitian pada kedua artis diatas (Gita Savitri dan Rina Nose) dan komentator dari para *netizen* di youtube. Penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui motif seseorang memutuskan untuk *childfree* kemudian akan dianalisis menggunakan perspektif keadilan gender, dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1. Apa motif seseorang memutuskan *Childfree*? 2. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap perilaku *childfree*?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *netnografi*. Menurut Robert V Kozinets dalam bukunya yang berjudul *Netnography Doing Ethnographic Research Online*, Netnografi adalah studi yang berfokus memahami ruang siber yang didalamnya ada orang-orang yang berinteraksi satu sama lain dan mampu membentuk budaya dan sistem masyarakat tersendiri. (J Muntu et al., 2020) Sedangkan menurut Sugeng Winarno penulis buku "*monografi netnografi komunikasi*", menjelaskan Netnografi merupakan metode penelitian kualitatif baru yang mengadaptasi teknik penelitian etnografi untuk meneliti berbagai budaya dan komunitas yang dikumpulkan melalui komunikasi dalam forum-forum daring. (J Muntu et al., 2020) Netnografi dapat digunakan untuk menelusuri komunikasi yang menggunakan komputer atau *Computer Mediated Communications* (CMC). Wujud dari CMC bisa berupa forum, postingan, pesan singkat, *email*, *chat room*, dan pesan melalui beragam *platform* media sosial melalui perangkat *smartphone* dan komputer. (Tuhana et al., 2023)

Pendekatan Netnografi merupakan pendekatan untuk menggunakan Etnografi ketika melakukan penelitian pada komunitas dan budaya di Internet. (Bakry, 2017) Selanjutnya Kozinets berpendapat, bahwa pendekatan Netnografi merupakan pendekatan untuk menggunakan Etnografi ketika melakukan penelitian pada komunitas dan budaya di Internet. (Wati Evelina, 2018) Data dikumpulkan dengan cara bergabung ke dalam komunitas di internet dan melakukan pengamatan partisipatif. Netnografi menjadi pendekatan Etnografi yang populer dengan adanya berbagai komunitas di Internet seperti forum, Mailing list, blog dan social networking seperti Facebook dan Twitter. (Sabrina & Vera, 2023) Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari data mengenai paham childfree menggunakan media *YouTube*. Adapun responden dalam penelitian menggunakan dua orang artis terkenal yaitu gita Savitri dan Rina Nose. Hal ini dikarenakan para artis adalah publik figure yang memiliki banyak pengikut atau *followers*.

Youtube merupakan media sosial paling populer belakangan ini. (Moh. Azwar Hairul, 2020) Youtube adalah situs web video sharing yang penggunaannya bisa untuk menonton, mengunggah, dan membagikan video gratis secara daring. Youtube yang merupakan bagian dari Google, memberikan fasilitasi para pengguna untuk mengunggah video dan dapat diakses oleh pengguna lain dari seluruh belahan dunia secara gratis dan cepat. Youtube menjadi salah satu database video yang paling tinggi di dunia Internet, dan memiliki macam-macam konten yang paling lengkap dan beragam. Di Indonesia sendiri, menurut Kemp, laporan berjudul Digital 2021 yang diterbitkan oleh Data Reportal Indonesia, menyebutkan bahwa hingga 93,8% pengguna internet di Indonesia rentang usia dari 16 hingga 64 tahun yang mengakses Youtube. (Laura, n.d.) Kemudian pengumpulan data diperoleh dengan cara mengikuti wawancara yang dilakukan pada cenele youtube *kick endy* dan *camel*. Diman dalam acara ini para narasumber ditanyai secara mendalam mengenai keputusan mereka untuk childfree. Selain itu peneliti juga akan menelaah komentar dan respon dari para netizen. Sehingga dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan dan mengetahui informasi mengenai faham childfree di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Childfree

Childfree adalah sebuah istilah yang dikenal sekitar tahun 1972. Yaitu sebuah istilah yang digunakan bagi seseorang yang enggan memiliki anak walaupun pada dasarnya ia mampu secara biologis dan ekonomis. (Fauzan, 2016) Berbeda halnya dengan *childless* yaitu seorang yang tidak mau memiliki anak dengan alasan tidak bisa hamil karena alasan kesehatan. (Muhammad Khatibul Umam & Nano Romadlon Auliya Akbar, 2021) Namun bila diteliti lebih jauh Istilah *childfree* sendiri sudah muncul sebelum tahun 1901 dalam kamus bahasa Inggris Merriam Webster istilah tersebut pertama kali muncul dan menjadi suatu istilah yang skeptis sebagai kehidupan kontemporer. (Nurhaliza et al., 2023) *Childfree* adalah sebuah istilah yang merujuk pada orang atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak. *Childfree* berbeda dengan *Childless*. *Childless* lebih ke dalam kondisi dimana seseorang tanpa anak yang disebabkan karena keadaan. (Sari et al., 2022) Mudah-mudahan, *childfree* merupakan pilihan yang dilakukan oleh seseorang atau pasangan, sedangkan *childless* dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keguguran, maupun kondisi fisik dan biologis lainnya. (Pricillia & Putri, 2023) Victoria Tunggono dalam bukunya *Childfree & Happy* menjelaskan alasan dan motif seseorang memutuskan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* antara lain. (Tunggono, 2021)

1. Pribadi

Alasan pribadi biasa timbul dari emosi atau pengalaman batin seseorang. Bisa saja ia melihat sesuatu yang dalam keluarganya (kondisi mental maupun kondisi fisik), merasa bertanggung jawab terhadap sesuatu (pekerjaan, pendidikan) atau seseorang (anggota keluarga yang sakit) sehingga membuatnya merasa tidak ada waktu untuk mengurus anak atau merasa tidak mampu menjadi orang tua yang baik sehingga lebih memilih melampiaskan kasih sayang pada binatang seperti anjing atau kucing. Pada wanita, alasan yang banyak ditemukan adalah kekhawatiran akan efek kehamilan pada tubuh: penambahan berat badan, stretch mark, payudara terkulai, hiperpigmentasi di wajah, otot pinggul yang lebih longgar yang menyebabkan kenikmatan seksual berkurang, wasir, inkontinensia urin, kematian, dan lain-lain. (Tunggono, 2021)

2. Psikologis dan Medis

Salah satu alasan yang paling sering didengar untuk *childfree* adalah alasan psikologis alias pikiran bawah sadar, termasuk juga trauma, sedangkan faktor medis adalah segala hal yang berhubungan dengan keterbatasan fisik. (Nawawi & Miftahuddin, 2023)

3. Ekonomi

Tampaknya ini alasan paling realistis, dengan melihat harga yang diperlukan untuk melahirkan dan membesarkan seorang anak hingga dewasa. Sebagian orang memilih *childfree* karena memahami keadaan finansial dirinya Yang pas-pasan

dan merasa tidak mampu membayar fasilitas penitipan anak. (Faradina & Mukhlis, 2020)

4. Filosofis

Alasan filosofis menyangkut prinsip kehidupan yang dianut seseorang. Hal ini muncul karena cara pikir atau pandangan seseorang tentang hidupnya sendiri, atau tentang kehidupan secara general. Sebagian orang berpikir untuk menginvestasikan waktu dan uang untuk tujuan sosial yang berarti dengan cara tidak membesarkan anak. Beberapa yakin bahwa seseorang dapat memberikan kontribusi dan kesejahteraan yang lebih baik bagi umat manusia lewat karya daripada dengan punya anak.

5. Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup sebagai pertimbangan menjadi childfree muncul dari kondisi sekitar atau kehidupan di luar diri seseorang (ranah makrokosmos). Beberapa orang punya rasa simpati yang lebih tinggi dari orang lain, dan hal ini membuat mereka merasa bertanggung jawab untuk membuat dunia jadi lebih baik. Sebagian orang percaya bahwa populasi manusia di dunia ini sudah sangat berlebihan dan efeknya merusak bumi. Sebab itu mereka berkontribusi menjaga kelestarian dan keseimbangan alam dengan tidak bereproduksi. Adaptasi Perubahan Iklim (API) Indonesia menyebutkan bahwa perubahan iklim telah berpotensi mengakibatkan kekeringan di seluruh wilayah Indonesia, sementara kita tahu betul bahwa air adalah penyambung hidup. Manusia masih bisa bertahan hidup tanpa makanan dalam beberapa hari, tapi tanpa air? Saya merasa egois jika harus melahirkan seorang anak di bumi yang saya tahu kondisinya sulit sekali untuk membaik". (Tunggono, 2021)

6. Fobia

Fobia adalah sebuah ketakutan yang ekstrem terhadap sesuatu yang bagi kebanyakan orang dianggap tidak berbahaya. Ian Stevenson, dalam sebuah studi pada 1990, mendefinisikan fobia sebagai "ketakutan yang tidak masuk akal yang besarnya melebihi kekuatan stimulus yang dapat diamati". Fobia, atau dalam bahasa Inggris phobia, berasal dari kata Yunani phobos yang berarti ketakutan atau horor. Fobia adalah salah satu jenis gangguan kejiwaan, khususnya gangguan kecemasan. Orang-orang yang menderita fobia mengalami ketakutan yang mendalam terhadap sebuah objek atau situasi dan berisiko menyebabkan tekanan batin. Biasanya fobia timbul karena trauma atau kemelekatan terhadap sebuah kejadian yang tidak menyenangkan di masa lalu atau dengan melihat contoh yang terjadi pada orang-orang di sekitar, menonton film dan sebagainya atau malah tanpa sebab tertentu.

Psikolog abad ke-19 G. Stanley Hall yang telah mempelajari kasus fobia sejak tahun 1890-an menawarkan jawaban atas absennya sebab fobia pada orang-orang tertentu. Hall memperhatikan adanya kecenderungan fobia yang berasal dari kehidupan sebelumnya (teori reinkarnasi). Beberapa studi yang telah dilakukan dengan teknik hipnotis (terapi past life regression) menunjukkan adanya korelasi

antara trauma atau gangguan mental yang dialami seseorang dengan apa yang pernah terjadi dalam kehidupan orang lain di masa lalu yang bisa saja merupakan kerabat atau malah orang asing sama sekali. Contoh kasusnya bisa dilihat dalam film *I Origins* (2014) yang menampilkan kasus ketakutan seorang anak yang tidak masuk akal terhadap lift yang rupanya menjadi penyebab kematian seorang perempuan di belahan dunia lain pada kehidupan sebelumnya, Meski ada banyak orang yang menentang teori ini, hal ini bisa diterima oleh orang-orang yang percaya pada spiritualitas/ranah kebatinan. (Tunggono, 2021)

7. Pengaruh pendidikan

Sepanjang pengamatan saya menemukan pola hidup childfree lebih banyak dianut masyarakat urban daripada masyarakat yang hidup di daerah rural. Di perkotaan besar, dengan tuntutan dan pergerakan hidup lebih tinggi, manusia cenderung lebih bersaing dalam karier maupun finansial. Sebaliknya, di pedesaan tuntutan hidup maupun variasi kegiatan tidak terlalu beragam. Mereka merasa cukup dengan dirinya dalam semua aspek kehidupan tapi harus mengejar banyak hal. Mereka bisa hidup lebih santai, hal berikutnya yang mereka bisa pikirkan atau lakukan adalah meneruskan garis keturunan supaya ada hal-hal yang bisa mereka turunkan atau bagikan pada orang lain dalam hal ini adalah anak dan cucu.

Di perkotaan besar atau daerah padat penduduk, persaingan untuk mendapatkan makan lebih ketat. Jika kalah cepat mereka bisa kehilangan kesempatan mendapatkan uang. David Foot, seorang ekonom dari University of Toronto, menyatakan pendapat yang meyakinkan. Tingkat pendidikan wanita adalah faktor terpenting dalam menentukan apakah ia akan bereproduksi atau sebaliknya. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin kecil kemungkinannya untuk melahirkan anak atau (jika ia melakukannya, semakin sedikit anak yang kemungkinan besar ia miliki). Secara keseluruhan, para peneliti telah mengamati bahwa pasangan tanpa anak biasanya lebih berpendidikan. Dan karena ini mereka lebih mungkin untuk dipekerjakan dalam pekerjaan profesional dan manajemen, lebih mungkin untuk mendapatkan pendapatan yang relatif tinggi, dan untuk tinggal di perkotaan mereka juga cenderung tidak religius, tidak menganut peran gender tradisional atau menganut peran konvensional. (Tunggono, 2021)

8. Kebutuhan Seksual

Salah satu pertanyaan paling banyak diungkapkan kepada saya adalah kebutuhan seksual. Sebab saya memutuskan childfree dengan tidak menikah. Bagi Sebagian orang kebutuhan seksual adalah hal krusial dalam hidup. Itu wajar saja. Namun perlu diketahui bahwa ada banyak sekali spektrum kebutuhan maupun orientasi seksual seseorang, dari yang sangat aktif hingga sama sekali tidak tertarik pada seks. Sedari muda saya sudah siap hidup tanpa pasangan sebagai konsekuensi yang harus saya tempuh. Tidak banyak lelaki yang ingin hidup Bebas-Anak di negara Timur seperti Indonesia, jadi saya sudah sadar diri tidak begitu menggebu-gebu untuk menikah, dan karena itu juga dorongan seksual tidak begitu menjadi masalah. (Tunggono, 2021) Faham childfree di Indonesia saat ini sedang viral di dunia maya dan mengalami prokontra. Pasangan keluarga yang

memutuskan untuk childfree memiliki motif dan tujuan yang berbeda. Diantara artis yang memutuskan untuk tidak memiliki anak atau childfree antara lain:

a. Gita Savitri Devi

Gita Savitri adalah salah satu lulusan dari Freie Universität Berlin. Sebelumnya, ia sudah diterima di Fakultas Seni Rupa ITB, Bandung. Akan tetapi, saat itu orang tuanya memberi dua pilihan: ingin kuliah di ITB atau Jerman. Karena punya impian kuliah di luar negeri sejak SMP, Gita lantas tak menyangkal kesempatan yang diberikan orang tuanya dan memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Jerman. Gita Savitri memiliki nama lengkap Gita Savitri Devi. Dia sering dipanggil dengan Gita. Ia dilahirkan pada tanggal 27 Juli 1992 di Palembang, Sumatra Selatan. Saat ini ia berprofesi sebagai YouTuber, Penyanyi, dan Penulis Buku. Sejauh ini, perempuan berhijab itu telah melahirkan dua judul buku, yaitu *Rentang Kisah* (2017) dan *A Cup of Tea* (2020). (Chanel, 2023)

Selebgram yang dikenal sebagai Gitasav itu menuai sorotan netizen usai menyebut tak punya anak (childfree) sebagai cara alami awet muda. Perempuan asal Palembang ini mengatakan bahwa anak sejatinya adalah sebuah beban, bukan anugerah yang kerap digaung-gaungkan oleh publik selama ini. Ia lontarkan pada sesi live Instagram yang ia lakukan bersama suaminya, Paulus Andreas Partohap. "Iya, buat gua (anak itu) beban. Buat lo, kan, bukan (tapi) anugerah. Buat gua beban makanya gua nggak mau (punya anak). And there's nothing wrong with it (dan nggak ada yang salah dengan itu)," (Filemore, 2023)

Selain itu, gita juga pernah menulis dalam instagramnya, bahwa childfree adalah cara alami untuk bisa awet muda, karena bisa banyak waktu untuk istirahat dan perawatan diri. Sebagaimana pernyataannya berikut:

"Tidak punya anak memang anti penuaan alami. Kamu bisa tidur selama 8 jam setiap hari. Tidak stress mendengar teriakan anak-anak. Dan saat kamu akhirnya keriput, kamu punya uang untuk membayar botox," (Filemore, 2023)

Gita menguatkan pernyataannya untuk memutuskan childfree ketika di wawancarai oleh Andy of Noya pada acara TV Kick Andy. Diman pertanyaan yang ditanyakan seputar keputusan Gita dan Paul memilih childfree. Salah satu pertanyaan adalah mengenai, sejak kapan rencana tidak memiliki anak itu didiskusikan Bersama suami. Dari pertanyaan ini mereka jelaskan, bahwa rencana untuk tidak memiliki anak Ketika berumah tangga ialah saat mereka berdua berencana untuk menikah. Sebagaiman disampaikan dalam wawancara:

Kalo keputusan untuk tidak memiliki anak itu, kami berdua obrolin pas saat mau menikah. Tapi dari awal kita pacaranpun, kami tidak pernah berdiskusi masalah memiliki anak. Jadi bener2 kita itu fokusnya ke kita berdua, gimana caranya hubungan kita ini berlanjut ke pernikahan. (Filemore, 2023)

Jadi dari komentar-komentar mereka dapat dinilai bahwa Gita dan Paulus benar-benar memutuskan dalam berumah tangga untuk tidak memiliki anak atau childfree. Padahal Umumnya seseorang dalam berumah tangga akan mengalami kebahagiaan Ketika mereka memiliki anak. lalu yang menjadi pertanyaan selanjutnya bagi pasangan ini ialah mengenai konsep kebahagiaan menurut mereka. Dari jawaban yang disampaikan oleh masing-masing dari kedua pasangan ini ialah sangat sederhana. Yaitu kebahagiaan menurut mereka ialah Ketika mereka bisa Bersama, makan Bersama dan melakukan apa saja Bersama pasangan. Sebagaimana pernyataan mereka saat diwawancarai:

Kebahagiaanku sendiri, aku melihatnya adalah cukup aku bisa akhirnya Bersama gita itu adalah kebahagiaan yang sudah cukup bagi aku dalam kehidupan aku. semenjak aku Bersama dengan gita, aku bisa maelakuin banyak hal, menghabiskan waktu, melakuin banyak hal Bersama dia itu sudah cukup memberikan aku kebahagiaan.(Image, 2023)

Aku dari awal focus sama paul gitu, bisa untuk menjalin hubungan benar2 aku pingin Bersama dia, karena aku ngeliat aku bisa dapetin inervis dengan sama dia, aku jadi orang yang lebih tenang bareng sama dia, soal kebahagiaan aku sudah cukup sama dia gak mesti jalan2 ke luar negeri bareng2 sama paulus, cukup dengan kita makan bareng, ngobrolin segala macam bareng. Karena kita tu tipenya suka ngobrol, padahal paul itu pendiem banget sama orang lain, tapi kalo sama aku orangnya baweel banget. Bahkan hal2 yang tidak penting diobrolin, tapi aku suka, terus aku suka ngisengin dia tapi dia tidak pernah marah, malah seneng. Hal2 seperti itulah aku merasa tidak butuh ada tambahan yang lain lagi dalam hidup aku.(Image, 2023)

Canel YouTube ini memiliki 373.000 *subscriber*. Video ini diunggah pada tanggal 13 juni 2022 yang lalu dan telah ditonton sebanyak 302.634 kali dan dikomentari lebih dari 2400 komentar.(Image, 2023) Komentar warga net mengenai pernyataan itu sangat beragam menuai pro dan kontra. Ada yang menentang keputusan mereka untuk childfree bahkan sinis, tapi banyak juga yang setuju bahkan memiliki keputusan yang sama, yaitu memilih untuk childfree dalam rumah tangga mereka. Berikut adalah salah satu komentar netizen yang menolak keputusan Gita dan Paulus untuk childfree:

Argumen gita dan paul gak masuk ke pikiran saya. Terlebih fase berdua suami saja sudah saya lewati, dan fase punya anak kecil juga sudah saya alami. Justru saya merasakan cinta yang begitu murni itu setelah melihat anak saya lahir, saya benar benar baru menyadari ternyata beginilah rasanya jatuh cinta dengan perasaan yang sangat dalam. Di samping banyak banget pelajaran hidup yang bisa didapat setelah punya anak. Dan saya masih ingin melanjutkan fase mengurus anak di usia remaja, dewasa, hingga menjadi nenek. Yah pasti lengkap dengan bumbu bumbu masalah yang ringan hingga berat. Tapi saya tetap ingin menjadi saksi kebaikan dan kebesaran Allah dalam merancang perjalanan hidup manusia.(Image, 2023)

Banyak juga yang setuju bahkan mendukung Gita dan Paulus untuk childfree. bahkan mereka juga memutuskan hal yang sama dengan berbagai motif dan alasan. Diantara motif seseorang memilih childfree ialah karena alasan pribadi untuk menjaga tubuh mereka dan tentunya sudah mendapat restu dari suami. Sebagaimana komentar seorang netizen berikut:

Aku dan suami juga memilih untuk childfree. Kebetulan suami ku orang Eropa, dia bilang begini "gak punya anak, punya anak 1, 10 atau mau adopsi itu keputusan kamu sebagai seorang wanita. Kamu yg paling berhak memutuskan gimana cara menghormati tubuh mu". Aku bersyukur suami ku sangat mendukung apapun keputusanku.(Image, 2023)

Selain itu seorang memilih childfree karena ada trauma masa lalu yang kurang baik dalam kehidupannya bersama anggota keluarga. Sehingga pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan itu diawatirkan akan dialami lagi oleh anaknya kelak. Sebagaimana komentar salah seorang netizen berikut:

"Saya setuju childfree. Karena Saya mengalami masa kecil kurang menyenangkan. Jadi saya punya trauma tersendiri . Dimasa kecil saya jadi samsak tinju kakak pertama saya . Di asingkan oleh kakek saya. Ditinggal ibu bekerja di luar negeri. Saya berada di keluarga kurang mampu. Saat SD saya pakai sepatu bolong kaos kaki kendor juga baju seragam bekas teman saya . Dari banyak pengalaman tersebut saya merasa trauma untuk memiliki anak. Saya takut anak saya mengalami apa yang saya alami."(Image, 2023)

Salah satu motif seseorang memilih childfree yang masuk akal ialah alasan Kesehatan dan ekonomi. Sebagaimana kontar salah seorang netizen berikut:

"Salutttt bangetttt. Jujur aku juga pingin child free. Aku sendiri ada kista rahim, habis nikah sokzan tiap berhubungan ga pernah pake pengaman, karna pd aja gitu kalo aku ga gampang hamil, mens aja paling cepet 2 bulan sekali . Eh tapi akhirnya di bulan ke 4 setelah menikah malah kecolongan, garis 2 deh. Ortu, keluarga, mertua, suami semuanya seneng bgt. Karna mereka ngira aku bakal lama punya anak karna caseku itu tadi. Jd skrg yaudahlah jalanin aja. Planing punya anak cukup 1 aja karna berat bgt weh dari segi finansial dan mental kudu beneran kokoh. Sedangkan ya namanya keluarga baru yaa, baru banget menata finansial, mental apalagi, kan aku pinginnya child free. Jd pas dikasih anak agak2 shock wkwk.(Image, 2023)

Alasan lain yang membuat seseorang memutuskan childfree ialah karena tidak mau di sibukkan dengan mengurus anak. Mengurus anak bagi mereka adalah beban yang bisa mengurangi istirahat mereka sehingga akan berpengaruh terhadap kecantikan dan sebagainya. Hal ini juga pernah disampaikan oleh Gita safitri yang juga banyak mendapatkan dukungan dari warga net. Yang paling ironis dari para komentator warga net yang mendukung childfree ialah ada perasaan menyesal dan

tidak Bahagia Ketika mereka diberi karunia seorang anak. Karena memang dari awal tidak menginginkan kehadiran seorang anak dalam rumah tangga mereka. Sebagaimana komentar seorang netizen berikut:

“Setelah gua punya anak, gua jd paham bgt knp ada yg pgn childfree. Apalagi kl urus anaknya g dibantu, waduh cuapek puoll. Blm urus rumah, masak nyuci piring setrika. Gita beruntung bgt pny partner yg bs ngertiin dia.” (lilis nuraidah) Planing punya anak cukup 1 aja karna berat bgt weh dari segi finansial dan mental kudu beneran kokoh. Sedangkan ya namanya keluarga baru yaa, baru banget menata finansial, mental apalagi, kan aku pinginnya child free. Jd pas dikasih anak agak2 shock wkwk.(Image, 2023)

Inilah beberapa alasan dan motif seseorang memilih childfree dalam dirinya dan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Dari berbagai pernyataan gita dan suami serta beberapa komentar yang mendukung childfree, dapat kita ketahui beberapa motif seseorang memutuskan childfree dalam hidup merek antara lain. Pertama pandangan anak sebagai beban dalam hidup. Kedua kebahagiaan mereka cukup dengan pasangan suami atau istri. Ketiga adanya trauma masa kecil, keempat alasan Kesehatan, keliam takut kekurangan harta (ekonomi), keenam takut kecantikan berkurang, ketujuh pengaruh lingkungan

Pandangan Fiqih Klasik Terhadap Faham Childfree

Hukum childfree secara jelas tidak ditemukan dalalilnya dalam Al-Qur'an dan Hadist. Karna itu penentuan hukum childfree bisa dilakukan dengan metode *ilhaqul masail binadhairiha*, menyamakan hukum suatu kasus baru dengan hukum kasus lain yang sudah jelas hukumnya dalam ijtihad para ulama.(Muntaha, 2020) Childfree bisa disejajarkan dengan kasus 'azl yaitu mengeluarkan seperma diluar vagina istri, karena childfree keputusan pasangan suami istri sejak awal untuk tidak memiliki anak. Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin berpendapat, hukum 'azl adalah boleh. Sebagaimana pernyataan beliau yang mengatakan:

وَإِنَّمَا قُلْنَا لَا كِرَاهَةَ بِمَعْنَى التَّحْرِيمِ وَالتَّنْزِيهِ لِأَنَّ إِثْبَاتَ النَّهْيِ إِنَّمَا يُمَكِّنُ بِنَصِّ أَوْ قِيَاسٍ عَلَى مَنُصُوصٍ وَلَا نَصٍّ وَلَا أَصْلَ يُقَاسُ عَلَيْهِ. بَلْ هَهُنَا أَصْلٌ يُقَاسُ عَلَيْهِ وَهُوَ تَرْكُ التِّكَاكِحِ أَصْلًا أَوْ تَرْكُ الْجَمَاعِ بَعْدَ التِّكَاكِحِ أَوْ تَرْكُ الْإِنْزَالِ بَعْدَ الْإِيْلَاجِ فَكُلُّ ذَلِكَ تَرْكٌ لِلْأَفْضَلِ وَلَيْسَ بِأَرْتِكَابٍ نَهْيٍ. وَلَا فَرْقَ إِذِ الْوَلَدُ يَتَكَوَّنُ بِوُقُوعِ النُّطْفَةِ فِي الرَّحْمِ

Artinya,

“Saya berpendapat bahwa 'azl hukumnya tidak makruh dengan makna makruh tahrîm atau makrûh tanzîh, sebab untuk menetapkan larangan terhadap sesuatu hanya dapat dilakukan dengan dasar nash atau qiyâs (analogi) pada nash, padahal tidak ada nash maupun asal atau sumber qiyâs yang dapat dijadikan dalil memakruhkan 'azl. Justru yang ada adalah asal qiyâs yang membolehkannya, yaitu

tidak menikah sama sekali, tidak bersetubuh setelah pernikahan, atau tidak inzâl atau menumpahkan sperma setelah memasukkan penis ke vagina. Sebab semuanya hanya merupakan tindakan meninggalkan keutamaan, bukan tindakan melakukan larangan. Semuanya tidak ada bedanya karena anak baru akan berpotensi wujud dengan bertempatnya sperma di rahim perempuan. (Al-Ghazali, n.d.)

Dari keterangan diatas bisa disimpulkan bahwa hukum asal dari childfree adalah mubah atau boleh. Namun hukum ini akan berubah tergantung motif dan tatacara melakukan childfree. Bila motif dan caranya baik maka boleh, seperti melakukan childfree karena khawatir menjadi mudharat dalam kehidupan mendatang. Namun hukumnya bisa menjadi haram bila motif dan caranya yang salah seperti childfree dengan melakukan sterilisasi.

Analisis Gender Terhadap Paham Childfree

Childfree bila ditinjau dari perspektif keadilan gender menunjukkan adanya kesetaraan gender dalam membina rumah tangga. Pasangan yang memilih childfree sudah bisa dipastikan memiliki relasi yang sederajat atau egaliter. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mengambil keputusan, termasuk memilih childfree. Istilah ini pun lebih dikenal oleh kalangan feminisme. Menurut buku *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* karya Siti Muslikhati, dijelaskan bahwa feminisme adalah gerakan yang memiliki tujuan untuk mewujudkan kesetaraan gender secara kualitatif. Gerakan feminisme memperjuangkan perubahan di berbagai bidang, termasuk relasi gender. Kondisi tersebut kemudian memicu feminis untuk membuat beberapa gerakan, di antaranya adalah keputusan seseorang untuk childfree. Keputusan ini digunakan untuk memilih kebebasan perempuan untuk menjadi seorang ibu atau mengalami proses kehamilan hingga melahirkan. Namun, sebenarnya keputusan tersebut bersifat sangat personal. (Maulida Rohmatul Laili et al., 2023)

Sedangkan dalam buku "Literasi dan Tradisi kesetaraan Dialektika Agama, Budaya, dan Gender" karya Hj. Atun Wardatun dijelaskan bahwa Feminisme adalah sebuah perjuangan yang berkesinambungan untuk merubah, menaikkan dan mengangkat kedudukan perempuan dari keterpurukan dalam berbagai lini kehidupan. (Maulida Rohmatul Laili et al., 2023) Gerakan perjuangan membela hak-hak perempuan (feminism) di dunia Barat mengalami beberapa tahapan: pertama Gerakan feminisme liberal yang pertama kali menyuarakan perjuangan terhadap pengakuan hak-hak perempuan dalam ranah public seperti hak memilih dan dipilih, hak berpendapat, kebebasan berserikat, kesetaraan dalam Pendidikan, ekonomi dan politik. Gerakan ini mulai muncul pada akhir abad 19 sampai permulaan abad 20.

Kedua Gerakan feminis radikal yaitu sejak munculnya karya Simone de Beauvoir pada tahun 1949 di Perancis yang berjudul *The Second Sex*. Gerakan ini berasumsi bahwa penyebab kaum perempuan tertindas bukan karena perbedaan jenis kelamin (biologikal determination) namun penindasan cenderung terjadi karena struktur social (social construction). Mereka menganggap hubungan seks secara heteroseksual dapat menindas perempuan, sehingga perilaku lesbian dianggap sebagai langkah untuk terbebas dari penindasan laki-laki. Gerakan ini memiliki

konsep yang sangat radikal yaitu ingin menciptakan dunia tersendiri bagi kaum perempuan dan menolak semua atribut-atribut yang melekat pada perempuan, sehingga feminisme memiliki citra negative dalam pandangan masyarakat. (Maulida Rohmatul Laili et al., 2023)

Menurut dhewy dalam tulisannya di medsos jurnal *Konde.co* (2022) mengungkapkan bahwa, Pada dasarnya feminisme radikal memiliki tujuan meruntuhkan seluruh sistem patriarki di dunia ini. Patriarki dipandang sebagai sistem yang memposisikan laki-laki sebagai kelompok sosial yang memegang kekuasaan dalam semua lini kehidupan. Terutama dalam bidang ekonomi dan politik baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat sehingga memiliki kontrol atas kelompok sosial perempuan, sehingga berpotensi terjadinya subordinasi perempuan oleh laki-laki. Karenanya yang harus diserang adalah system dengan melakukan perubahan secara menyeluruh.

Oleh karna itu feminisme radikal memiliki beberapa gagasan yang menyerang beberapa institusi yang dinilai sebagai institusi pendukung patriarki yang berpotensi menindas dan mengontrol tubuh perempuan termasuk seksualitas dan keibuan seperti institusi perkawinan, institusi agama, institusi medis dan institusi Negara. (Putri, 2024) Menurut Rosemarie Putnam Tong (1998) feminisme radikal diklasifikasi menjadi dua aliran utama yaitu feminis radikal libertarian dan feminis radikal kultural. Feminis radikal libertarian menganggap bahwa kemampuan reproduksi perempuan serta peran dan tanggung jawab seksual berfungsi untuk menindas perempuan dalam masyarakat patriarki, dan membatasi kemampuan perempuan untuk menjadi manusia seutuhnya. Sementara dalam pandangan feminis radikal kultural, reproduksi alamiah adalah sumber pembebasan perempuan. Feminis radikal-kultural melihat kekuatan perempuan untuk menciptakan kehidupan baru sebagai sumber utama dari kekuatan perempuan. (Putri, 2024)

Ketiga, Gerakan feminisme yang berkembang pada tahun 80-an. Gerakan ini lebih focus untuk memperbaiki citra buruk Gerakan feminisme. Dalam priode ini para feminis lebih mendeskripsikan dirinya sebagai feminis yang tetap menampilkan atribut-atribut kefeminisannya seperti tetap berpenampilan cantik, tarampil dalam memasak, memiliki anak, bisa menjadi ibu rumah tangga, dan lain-lain. Pada perinsifnya Gerakan feminis ini menekankan kebebasan perempuan menentukan dirinya sesuai dengan pilihan hidupnya. (Atun, 2019) Berdasarkan keterangan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faham childfree adalah hak bagi seorang perempuan untuk melakukan apa saja kepada tubuhnya sesuai dengan keinginan dan pilihannya sendiri, termasuk dalam hal ini adalah keputusan dan pilihannya untuk tidak memiliki anak. Namun demikian citra negative pada Gerakan feminisme yang telah diperjuangkan untuk dihilangkan selama ini seakan sia-sia. Karena mau tidak mau dengan berkembangnya childfree di Indonesia, citra negative itu Kembali disematkan kepadanya terkhusus bagi masyarakat Indonesia yang masih asing mendengar istilah ini. Namun tidak demikian halnya di dunia Barat yang sudah biasa dan bahkan menjadi gaya hidup mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan terdapat tiga hal. Pertama Childfree adalah suatu faham dimana seseorang atau pasangan memilih untuk tidak memiliki anak. Pemahaman ini dilatar belakangi oleh banyak factor diantaranya yang meliputi pada beberapa hal, pandangan anak sebagai, beban dalam hidup, adanya trauma masa kecil, alasan kesehatan, takut kekurangan harta (ekonomi), takut kecantikan berkurang, pengaruh lingkungan, pengin bahagia hanya bersama dengan pasangan, mereka menghawatirkan nasib bumi yang sudah sesak, takut membebani anak, menghawatirkan pendidikan anak. Kedua faham Childfree di Indonesia mendapatkan berbagai tanggapan dari masyarakat. Peneliti dapat mengelompokkannya menjadi tiga yang meliputi pada Kelompok masyarakat yang mendukung childfree, kelompok masyarakat yang menolak childfree, kelompok masyarakat yang tidak mendukung dan tidak menolak childfree. Ketiga childfree bila ditinjau dari perspektif keadilan gender menunjukkan adanya kesetaraan gender dalam membina rumah tangga. Pasangan yang memilih childfree sudah bisa dipastikan memiliki relasi yang sederajat atau egaliter. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mengambil keputusan, termasuk memilih childfree.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*. Dârul Ma'rifah.
- Al Hamat, A. (2018). Representasi Keluarga dalam Konteks Hukum Islam. *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 8(1), 139. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v8i1.3232>
- Arsyad, A. (2020). Evolusi Problem Sosial Nikah Siri: Rekonseptualisasi Hukum Perkawinan Dalam Islam. *Jurnal Sipakalebbi*, 4(1), 306–331. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jsipakallebbi.v4i1.14600>
- Atun, W. (2019). *Literasai dan Tradisi Kesetaraan Dialektika Agama, Budaya dan Gender*. Pustaka Lombok.
- Bahraen, R. (2019). *Sunnah Banyak Anak dan Kewajiban Mendidik Mereka*. <https://Muslim.or.Id/44582-Sunnah-Banyak-Anak-Dan-Kewajiban-Mendidik-Mereka.Html>.
- Bakry, U. S. (2017). Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional. *Jurnal Global & Strategis*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.20473/jgs.11.1.2017.15-26>
- Chanel, Z. (2023). *Gita Savitri sebut anak itu beban Diberondong Netizen Indo*. *Mulutnya Ngeri Banget*. <https://www.youtube.com/watch?v=N53tP2Vwh8Y>.
- Faradina, A., & Mukhlis, M. (2020). Analisis Berpikir Logis Siswa Dalam Menyelesaikan Matematika Realistik Ditinjau Dari Kecerdasan Interpersonal. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 2(2), 129–151. <https://doi.org/10.35316/alifmatika.2020.v2i2.129-151>
- Fauzan, A. (2016). Childfree Perspektif Hukum Islam. *As-Salam*, 15(2), 1–23.

- <https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/assalam/article/view/338>
- Filemore. (2023). *Uncensored #01 - Childfree itu BUKAN Kodrat Perempuan?! ft. Gita Savitri & Radinta Btari*.
<https://www.youtube.com/watch?v=52CKFSyxkmM>.
- Image, W. (2023). *SEPAK TERJANG CHILDFREE: Bukan Tentang Salah atau Benar, Juga Bahagia atau Tidak | Peradaban*.
<https://www.youtube.com/watch?v=voq9cqYiWog>.
- J Muntu, S. A., Pingkan Tangkudung, J. M., & H Lotulung, L. J. (2020). Acta Diurna Komunikasi Studi Netnografi Pada Media Sosial Instagram. *Acta Diurna Komunikasi*, 3, 1-8.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/36005>
- Laura, F. M. (n.d.). *Studi Netnografi Tayangan Paranormal Experience "Rumah Eyang" Channel Youtube Raditya Dika*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Maulida Rohmatul Laili, Retpitasi, E. R., & Irma Juliawati. (2023). Interpretasi Islam Atas Wacana Childfree Gita Savitri. *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)*, 1(1), 44-69. <https://doi.org/10.30762/kjourdia.viii.1384>
- Moh. Azwar Hairul. (2020). Tafsir Al-Qur'an di Youtube. *Jurnal Al-Fanar*, 2(2), 197-213. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.197-213>
- Mubiin, A. N., & Arifin, T. (2023). Childfree Dalam Perspektif Hukum Islam Ditinjau Dari Hadits Riwayat Imam Muslim No. Hadits 1631. *Tashdiq*, 1(2), 1-12. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/tashdiq/article/view/2003/1861>
- Muhammad Khatibul Umam, & Nano Romadlon Auliya Akbar. (2021). Childfree Pasca Pernikahan: Keadilan Hak-Hak Reproduksi Perempuan Perspektif Masdar Farid Mas'udi dan Al-Ghazali. *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law*, 3(2), 157-172. <https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v3i2.5325>
- Muntaha, A. (2020). *Kupas Tuntas Childfree dalam Islam: Hukum Asal, Motif, hingga Rambu-Rambu di Dalamnya Sumber: https://www.nu.or.id/lapsus/kupas-tuntas-childfree-dalam-islam-hukum-asal-motif-hingga-rambu-rambu-di-dalamnya-YTVCE*.
<https://www.nu.or.id/>.
<https://www.nu.or.id/lapsus/kupas-tuntas-childfree-dalam-islam-hukum-asal-motif-hingga-rambu-rambu-di-dalamnya-YTVCE>
- Nawawi, G., & Miftahuddin, A. H. (2023). Pernikahan Childfree Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Ghufroon. *Jurnal Hukum Dan Ahwal Al-Syakhshiyah*, 03, 80-89.
<https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/jmjh/article/view/551/522>
- Ngewa, H. M. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak. *Ya Bunayya*, 1, 32.
- Nurhaliza, Berutu, A., Annisyah, Darmawan, M. D., Siagian, S. A., Pasaribu, T. N., & Rangkuti, R. E. (2023). Fenomena Childfree di dalam Pernikahan Perspektif Hukum Islam. *Yustisi: Jurnal Hukum & Hukum Islam*, 10(1), 154-159. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/YUSTISI/article/view/14207/4446>
- Pricillia, W. R. R., & Putri, L. S. (2023). Perempuan Voluntary Childfree: Melawan

- Stigma Dan Menyoal Feminitas Dalam Masyarakat Pronatalis. *DHARMA SMRTI: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 23(1), 89-104. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23><https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23>
- Putri, M. (2024). ANALISIS KASUS DEGRADASI HAM PADA PEREMPUAN (Studi Kasus: Pelecehan Seksual terhadap Perempuan di Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 9(1). <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/29310/13660>
- Recardo, M. (2023). *Pengakuan Rina Nose Tak Mau Punya Anak Hingga Tak Peduli Omongan Orang Asal Hidup Bahagia*. <https://www.youtube.com/watch?v=O4xoHtGPXbo>
- Sabrina, G. R., & Vera, N. (2023). Komentar Positif Netizen Terhadap Film 'Like & Share' (Studi Netnografi Akun Instagram @ Filmlikeandsahre). *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 3, 7008-7018. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5335><http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/5335/4007>
- Sari, R. P. N., Nobisa, Y. N., Sali, J. M., Iskandar, I., Paradila, B. K., & Rahman, A. S. (2022). Pandangan Tokoh Muhammadiyah Di Kota Kupang Terhadap Childfree. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 357-372. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i2.1336>
- Taufik, O. H. (2017). Kafâah Dalam Pernikahan Menurut Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 5(2), 246. <https://doi.org/10.25157/jigj.v5i2.795>
- Tuhana, V. E., Daga, L. L., Aslam, M., Lada, H. L. ., & Edo, J. (2023). Strategi Digital Public Relations Pemerintah Kota Kupang Melalui Media Sosial. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 12(2), 297-315. <https://doi.org/10.35508/jikom.v12i2.9173>
- Tunggono, V. (2021). *Childfree & Happy*. Buku Mojok Grup.
- Wati Evelina, L. (2018). Komunitas adalah Pesan: Studi Netnografi Virtual di Situs Wisata TripAdvisor. *Warta ISKI*, 01(02), 65-74. <https://www.warta-iski.or.id/index.php/WartaISKI/article/view/19/26>
- Yanto, M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Suku Anak Dalam Desa Muara Tiku. *Jurnal Perspektif*, 15(1), 39-59. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i1.74>